

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar Matematika

Menurut Sardiman A.M (2001: 46) “ Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai factor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.” Sedangkan menurut Sudjana (2001:22) Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa seorang guru dapat menentukan kedudukannya dalam kelas apakah siswa tersebut termasuk kedalam kategori siswa yang pandai, sedang atau kurang.

Agar dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individu maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Biasanya penilaian atau prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kalimat. Dapat dipahami bahwa penilain dalam arti kompleks mencakup segala aspek psikologis, sedangkan dalam arti sempit sebagai bentuk untuk mengukur keberhasilan siswa yang terformat dalam bentuk evaluasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan dan merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

2.2 Aktivitas Belajar Matematika

Menurut Anton M. Mulyono (2001:26), aktifitas artinya “ kegiatan atau aktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi secara fisik maupun non fisik, merupakan sesuatu aktifitas sedangkan Sanjaya (2007:101) Aktifitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksudkan disini penekananya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif. Aktifitas berarti kegiatan (Sutanto, 2010: 3).

Aktifitas belajar merupakan segala yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa), dalam rangka menciptaka tujuan belajar. Aktifitas yang dimaksudkan adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktifitas siswa proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar adalah semua kegiatan proses interaksi timbale balik antara guru dan siswa selama belajar mengajar berlangsung sehingga mencapai indikator yang akan dicapai. Aktifitas belajar juga merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam prses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktifitas yang dimaksudkan disini penekananya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

2.3 Teori Belajar

Pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut teori ini siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat meberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadardan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teori ini adalah teori pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran tipe STAD.

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang realatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2007:92). Perubahan tersebut sebagai hasil pengalaman siswa dalam interaksi dengan lingkungannya. Setelah mengikuti proses belajar mengajar, perubahan pengetahuan, sikap atau pengalaman yang dialami siswa dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru.

Sedangkan Pengertian Belajar menurut Hamalik (2001:28) adalah “ suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.” Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan dan apresiasi.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang diharapkan melalui perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tersebut karena usaha individu yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungan yang kesemuanya menimbulkan perubahan perilaku sesuai dengan yang diinginkan individunya.

2.4 Konsep Pembelajaran Kooperatif

Manusia merupakan individu yang berbeda satu sama lainnya yang memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda. Karenaitu manusia saling membutuhkan satu sama lainnya sehingga manusia harus menjadi mahluk social yang berinteraksi dengan sesame. Masyarakat Indonesia sangat mengutamakan azas gotong royong dalam kehidupan sehari – hari. Salah satu konsep pembelajaran yang menggunakan prinsip kegotong royongan adalah pembelajaran kooperatif.

Nasution (2004: 1460) mengemukakan “ pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.

Banyak ahli yang telah mencoba menemukan pengertian pembelajaran kooperatif.

Menurut Ibrahim dkk (2000), unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah :

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan”
2. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama diantara anggota kelompoknya.

5. Siswa akan dikenalkan evaluasi atau diberi hadiah atau penghargaan yang juga akan untuk semua anggota kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Ibrahim dkk (2000: 9) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk berbaik saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penghargaan struktur kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 – 5 orang yang heterogen untuk saling berbaik, saling membantu menyelesaikan tugas bersama. Dengan pembelajaran kooperatif ini siswa belajar berkolaborasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana belajar kelompok.

2.5 Pengertian STAD

Bentuk bentuk belajar Kooperatif STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan bentuk kooperatif yang paling mudah dilakukan, hal ini sangat disarankan terutama untuk guru pemula yang ingin mencoba penerapan Kooperatif.

Inti dari pembelajaran STAD adalah :

1. Sajian materi oleh guru
2. Siswa bergabung dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Sebaiknya kelompok terdiri atas siswa beragam latar belakang, misalnya dari segi : prestasi, jenis kelamin, suku dll
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk mengerjakan latihan/ membahas suatu topic lanjutan bersama-sama. Disini anggota kelompok harus bekerja sama.
4. Tes / kuis atau silang tanya antar kelompok. Skor kuis / tes tersebut untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompok.
5. Penguatan dari guru.

STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan satu sistem belajar kelompok yang didalamnya siswa dibentuk suatu kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Dalam melaksanakan belajar kooperatif model STAD, ada lima tahap yang penting dilaksanakan, yakni (1)Presentasi kelas, (2) kegiatan kelompok, (3) pemberian tes, (4) peningkatan nilai individu, dan (5) penghargaan terhadap usaha kelompok. (Agus Supriono ; 2011)

Keunggulan belajar kooperatif model StAD terletak pada adanya kerja sama dalam kelompok, yakni untuk mencapai keberhasilan, setiap anggota kelompok dituntut kerja sama yang baik. Artinya, anggota yang satu tidak boleh bergantung kepada anggota yang lain. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh peran serta semua anggota. setiap anggota diberi peluang yang sama untuk menunjang kelompoknya agar mendapat nilai yang tinggi. Dalam menciptakan kerja sama yang baik syarat pembentukan kelompok sebaiknya heterogen. (Slavin, 2008: 188) mengemukakan bahwa pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik sebagai proses menciptakan kerja sama yang baik ssebagai prose menciptakan saling percaya san dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin dan suku.

Syarat lain dari belajar kooperatif model STAD adalah jumlah anggota pada setiap kelompok sebaiknya terdiri dari 4-5 orang. Jumlah anggota yang sedikit dalam setiap kelompok memudahkan siswa berkomunikasi dengan teman sekelompok. Pentingnya pembagian kelompok seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika masalah itu dipelajari bersama. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan lima komponen pembelajaran kooperatif model STAD menurut Slavin (200*: 12) diuraikan sebagai berikut : (1) Prestasi kelas materi yang akan dipelajari dalam STAD perlu dipersentasikan atau diperkenalkan kepada siswa

pada tahap awal sebagai pengantar pembelajaran di kelas. Presentasi kelas dapat dilakukan oleh guru secara langsung dan dapat pula secara langsung.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa belajar kooperatif dapat meningkatkan prestasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model tipe kooperatif STAD dalam meningkatkan :

1. Minat belajar siswa dalam pembelajaran
2. Aktifitas siswa
3. Penguasaan konsep / pemahaman materi

➤ **Langkah – Langkah Penggunaan Metode Tipe STAD**

Menurut Agus Supriyono (2011: 133-134), langkah-langkah pada model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut :

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dll)
- b) Guru menyajikan pelajaran
- c) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggotanya dalam kelompok itu mengerti.
- d) Guru member kuis / pertanyaan pada seluruh siswa, pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e) Member evaluasi.
- f) Kesimpulan

2.6 pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (Student Achievement Division) merupakan suatu system belajar kelompok yang didalamnya siswa dibentuk kedalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. (Slavin, 2008 : 188) mengemukakan bahwa pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman siswa dimaksudkan supaya didwa dapat menciptakan kerja sama yang baik sebagai proses menciptakan saling percaya dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin dan suku. Keunggulan belajar kooperatif model STAD terletak pada adanya kerja sama dalam kelompok, yakni untuk mencapai keberhasilan, setiap anggota kelompok dituntut kerja sama yang baik. Artinya, anggota yang satu tidak boleh bergantung pada anggota lain.

Keberhasilan kelompok ditentukan oleh peran serta semua anggota. Setiap anggota diberi peluang yang sama untuk menunjang kelompoknya agar mendapat nilai yang tinggi.

Menurut Kunandar (2007: 364), dalam pembelajaran STAD para siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 kelompok secara heterogen, tiap kelompok menggunakan lembar ajar melalui Tanya jawab atau diskusi sesama anggota kelompok. Secara idividu / kelompok tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan konsep siswa.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama dalam suatu tim atau kelompok demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran itu sendiri.

2.7 Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori member gambaran penulis untuk membuat kerangka pikir penelitian. Pada kondisi awal sebagian besar prestasi dan aktivitas siswa yang diperoleh pada pembelajaran Matematika rendah. Hal ini dikarenakan guru belum memanfaatkan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu diperlukan upaya guru untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Apabila guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran matematika akan meningkat. Selain itu, keterkaitan pembelajaran tipe STAD yaitu mampu menempatkan siswa pada posisi yang lebih aktif. Kreatif dan efektif, mendorong pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki sehingga aktivitas siswa tidak lagi berpusat pada guru (teacher centered) serta nilai mencapai target. Hal ini dilakukan dalam proses perbaikan pembelajaran Matematika melalui Penelitian Tindakan Kelas

2.8 Hipotesis Tindakan

Kerangka pikir sebagaimana telah diuraikan diatas mengandung praduga bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di SDN Bernung Gedong Ttataan Pesawaran.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di SDN Bernung Gedong Tataan Pesawaran